



Kajian Tentang Dosa Menurut Surat 1 Yohanes

Belchy Wowor, Librech Anthony, Theophylus Ziraluo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

R3y.wwr@gmail.com, lanthony_ina@yahoo.com,

thephylusdoxaziraluo@gmail.com

Abstract

The believer's view of understanding God nature and understanding of man influences their understanding of sin. Sin is failure to meet God standards, so believers who fail to meet God standards both in their relationship with God and with humans are sinful. This article aims for believers to understand more about sin if it is associated with fellowship with God and eternal life, so that it becomes a strong fundamental in the lives of believers. Letter 1 John as the object of research by using a descriptive method with a qualitative type. The method used is hermeneutics with exegesis and exposition approaches. Sin here talks about everything that is not in accordance with God standards both in relation to God and humans so that sin must be cleansed, confess and stop sinning as a believer's lifestyle. Sanctification can only be done by Jesus Christ as the Son of God. This must be done because God does not tolerate sin.

Keywords: Sin, 1 John, Eternal Life, God Standards

Abstrak

Pandangan orang percaya terhadap pengertian tentang sifat Allah dan pengertian terhadap manusia mempengaruhi pengertian mereka tentang dosa. Dosa adalah kegagalan memenuhi standart Allah, sehingga orang percaya yang gagal memenuhi standart Allah baik dalam hubungannya dengan Allah ataupun dengan manusia maka itu merupakan dosa. Artikel ini bertujuan orang percaya lebih memahami tentang dosa jika dikaitkan dengan Persekutuan dengan Allah dan hidup kekal, sehingga menjadi fundamental yang kuat dalam kehidupan orang percaya. Surat 1 Yohanes sebagai objek penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan jenis kualitatif. Metode yang digunakan adalah hermeneutika dengan pendekatan eksegeses dan eksposisi. Dosa disini berbicara tentang segala sesuatu yang tidak sesuai dengan standart Allah baik dalam hubungannya dengan Allah dan manusia sehingga dosa harus disucikan, mengaku dosa dan berhenti berbuat dosa sebagai gaya hidup orang percaya. Penyucian Dosa hanya dapat dilakukan oleh Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Hal tersebut harus dilakukan karena Allah tidak mentolerir dosa.

Kata kunci: Dosa, 1 Yohanes, Hidup Kekal, Standar Allah

Pendahuluan

Surat 1 Yohanes menurut I. Howard Marshal mengatakan *"The Epistles of John are concerned with the fundamentals of christian theology."*¹ Sehingga tidak salah untuk mempelajari tema dosa dari sudut pandang Surat 1 Yohanes. Surat 1 Yohanes ini mempunyai tema utamanya adalah Persekutuan dengan Allah, tetapi dalam surat tersebut banyak sekali tema-tema yang diangkat termasuk tema dosa. Hodges mengatakan bahwa persekutuan adalah tujuan dari surat Yohanes.²

Orang Percaya pada waktu itu dihadapkan dengan ajaran-ajaran para guru-guru palsu yang disebut oleh Yohanes sebagai antikristus (1 Yoh. 2:18-26). Ajaran-ajaran para guru palsu mempengaruhi iman percaya para orang Kristen. Pada pembahasan-pembahasan tentang dosa ada beberapa hal yang perlu di selaraskan, seperti yang dikatakan Steven P. Vitrano, bagaimana menyelaraskan antar bagian.³ 1 Yoh. 1:8,10 yang mengatakan bahwa orang Kristen jika berkata tidak berdosa dan tidak berbuat dosa maka membuat Allah menjadi pendusta dan kebenaran tidak ada di dalam Allah, dengan 1 Yoh. 3:4 bahwa semua perbuatan dosa melanggar hukum Allah. Kemudian jika melihat pasal 1:9 bahwa orang percaya harus mengaku dosa-dosanya, kemudian pasal 2:1-2 Yohanes memberikan perintah agar jangan berbuat dosa tetapi pada ayat yang sama Yohanes mengingatkan jika ada seorang yang berbuat dosa ada pengantara kepada Bapa dan pendamai segala dosa orang percaya dan dosa seluruh dunia. Di sini bisa dikatakan bahwa orang Kristen bisa berbuat dosa setelah mereka mengenal Yesus Kristus bagaimana kita menyelaraskan pada pasal 3:6 yang mengatakan bahwa orang yang berada dalam Allah tidak berbuat dosa lagi, orang yang tetap berbuat dosa tidak melihat dan mengenal Allah, bahkan pada pasal 3:8 mengatakan bahwa orang yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis.

Artikel ini bertujuan memahami apa makna dosa jika dikaitkan dengan Persekutuan dengan Allah dan hidup kekal menurut Surat 1 Yohanes. Artikel ini dapat memberikan gambaran apakah ada hal-hal yang bertentangan pada setiap bagian pada tema dosa pada Surat 1 Yohanes. Saya sebagai penulis dan mahasiswa dapat memberikan kontribusi dan pandangan tentang dosa menurut 1 Yohanes.

¹I Howard Marshall, *The New International Commentary On The New Testament The Epistles Of John*(The United States Of America: William B Eerdmans Publishing Company, 1984), 22.

²Zane C. Hodges , *Bilble Knowledge Commentary New Testament* (United States Of America: David C Cook, 1983), 884

³Andrews University Seminary Studies, *Spring 1987, Vol. 25, No 1, 123-131. Copyright 1987 by Andrews University Press, 123.*

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam artikel ini adalah metode deskriptif dengan jenis kualitatif. Penulis menggunakan metode hermeneutik dengan pendekatan eksegeses dan eksposisi. Dengan langkah-langkah melakukan eksegesis untuk meneliti secara analisa gramatikal. Dalam penelitian tersebut penulis juga mengambil tema-tema yang terdapat dalam surat tersebut dalam pembahasan tema dosa.

Analisa gramatikal. Pada waktu menulis, para penulis buku menggunakan kata-kata yang disusun sedemikian rupa sehingga satu dengan yang lain berhubungan secara tata bahasa.⁴ Dalam artian memperhatikan hubungan dengan kata-kata yang terkait. Sehingga kita perlu memperhatikan hal-hal tersebut dalam memahami text dalam Surat 1 Yohanes topik tentang dosa.

Analisis tematik adalah salah satu bentuk analisis yang paling umum dalam penelitian kualitatif. Analisis ini menekankan penentuan, pemeriksaan, dan perekaman pola (atau “tema”) dalam sebuah teks atau data. Analisis thematis yang dimaksudkan di sini sama dengan metode sintesis yang disampaikan oleh Grand S. Osborne, di mana dalam metode sintesis, tema-tema teologis dilacak melalui strata Alkitab dalam hubungan dengan berbagai periode historis.⁵ Kekuatan dari metode ini terletak pada penekanannya atas kesatuan dari Kitab Suci. Jadi, disebut analisis tematik karena penelusuran ayat-ayat dilakukan berdasarkan tema, dimana tema tersebut menentukan ayat-ayat mana yang akan relevan diselidiki. Jadi, dalam analisis tematik yang dipakai di sini, penafsir hanya akan mendekati tema dosa dan dihubungkan dengan Persekutuan dengan Allah dan Hidup Kekal.

Hasil dan Pembahasan

Dosa Dalam Hubungan dengan Tema Persekutuan dengan Allah

Allah mempunyai sifat terang dan tidak ada kegelapan. Keggelapan banyak berbicara tentang dosa.⁶ Jika Manusia ingin bersekutu dengan Allah, maka manusia harus disucikan terlebih dahulu dari segala dosa. Allah tidak berdosa dan dosa merupakan “pelanggaran terhadap hukum Allah” (1 Yoh. 3:4). Persekutuan dengan Allah harus mengenal Allah, dan Yohanes menegaskan kembali bahwa Allah adalah Kasih. Penerima surat ini adalah orang-orang Kristen yang sudah pernah menerima pewartaan tersebut baik mereka sebagai jemaat atau seorang pemimpin gereja. Berita yang di sampaikan adalah berita yang tidak hanya Yohanes dengar saja tetapi Yohanes juga melihat dan memiliki kontak fisik dengan Yesus Kristus.

⁴Saparman, *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh* (Yogyakarta: STTI Press, 2014), 105.

⁵Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018), 440.

⁶Zane C. Hodges, *Bible Knowledge Commentary New Testament* (United States Of America: David C Cook, 1983), 885.

Menurut Hodges bagaimanapun surat ini tidak diragukan lagi pada akhirnya ditujukan untuk peringatan dan instruksi dari seluruh gereja yang menerima surat itu, dan kebenarannya sangat berlaku untuk pengalaman setiap orang Kristen.⁷ Jika Yohanes mempunyai tujuan khusus untuk orang Kristen dan di kaitkan dengan persekutuan dengan Allah, maka Yohanes ingin agar orang Kristen dapat memahami hal-hal yang dapat mengganggu hubungannya dengan Allah, dalam hal ini hubungannya dosa dengan orang percaya.

Dosa Disucikan

1 Yohanes 1 :7 *ἐὰν ἐν τῷ φωτὶ περιπατῶμεν, ὥς αὐτός ἐστιν ἐν τῷ φωτί, κοινωνίαν ἔχομεν μετ' ἀλλήλων, καὶ τὸ αἷμα Ἰησοῦ τοῦ υἱοῦ αὐτοῦ καθαρίζει ἡμᾶς ἀπὸ πάσης ἁμαρτίας* (BGT). *Ean en to photi peripatomen, hos autos estin en to photi, koinonion echomen met' allelon, kai to haima Ieou tou huiou autou katharizei hemas apo pases hamartias*. Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita peroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa (ITB).

Hamartias di sini merupakan kata benda dengan kasus genitif, *feminine* tunggal. Kasus genitif secara umum disebut kasus “pengkhususan.” Fungsi genitif disini penulis memilih sebagai milik atau kepunyaan.⁸ Dosa yang dimaksud disini adalah segala dosa moral (kebobrokan atau kejahatan), baik dosa-dosa yang khusus, perasaan bersalah, semua yang salah sasaran dari standar Allah dan semuanya itu pernah menjadi bagian semua manusia dan dosa tersebut harus disucikan jika ingin mempunyai hubungan persekutuan dengan Allah. *Hamartia* ditujukan kepada dosa orang percaya kepada Tuhan dan sering kali digunakan dalam hubungannya dengan pengampunan dosa.⁹ Dosa-dosa yang disebutkan dalam 1 Yohanes 1:7 mengacu pada setiap dosa yang dilakukan orang percaya di masa lalu, yang dilakukan di masa kini, dan yang akan dilakukan di masa depan. Dosa ini merupakan penghalang untuk dapat bersekutu dengan Allah jika dosa tersebut tidak disucikan. Karena dosa tersebut merupakan segala hal yang salah sasaran dari standar Allah dan dosa tersebut merupakan karakter manusia yang suka melawan Allah.

Karena Allah adalah terang dan tidak ada dosa dalam Allah, oleh sebab itu dosa sangat penting untuk dibersihkan atau disucikan oleh Yesus Kristus sehingga orang percaya dapat lebih bersekutu dengan Allah. Penulis berpendapat bahwa

⁷Zane C. Hodges, *Bible Knowledge Commentary New Testament* (United States Of America: David C Cook, 1983), 882.

⁸ Petrus Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2016), 29.

⁹William D. Mounce (General Editor), *Mounce's Complete Expository Dictionary Of Old & New Testament Words*, 656-657.

pada waktu orang percaya kepada Allah dan berjalan dalam terang itu secara otomatis dosa-dosa mereka disucikan atau dibersihkan.

Mengaku dosa-dosa

1 Yohanes 1:8 *ἐὰν εἴπωμεν ὅτι ἁμαρτίαν οὐκ ἔχομεν, ἐαυτοὺς πλανῶμεν καὶ ἡ ἀλήθεια οὐκ ἔστιν ἐν ἡμῖν (BGT). Ean eipomen hoti hamartian auk echomen, heautous planomen kai he aletheia ouk estin en hemin.* Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita (ITB).

Hamartian sebagai kata benda dengan kasus akusatif yang mempunyai pengertian secara umum sebagai kasus akusatif yang berkaitan erat dengan tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja. kata kerjanya terdekat ada dua, pertama *eipomen* (*εἴπωμεν*) diartikan “kita telah berkata,” kata kerja ini berbentuk subjunctive aorist dan aktif orang pertama jamak. Kata kerja subjunctive menyuguhkan pernyataan yang mengandung keraguan atau ketidakpastian.¹⁰ “Berkata” itu dilakukan dengan ragu-ragu, suatu tindakan yang belum tentu kebenarannya pada waktu lampau dan ini dilakukan terus menerus. Kata kerja kedua adalah *echomen* (*ἔχομεν*) diartikan “kami sedang tidak memiliki,” kata kerja berbentuk indikatif present aktif sebagai tindakan kepastian dan sedang terjadi dan ini dilakukan terus menerus untuk berkata tidak memiliki dosa, sesuai dengan pemahaman mereka yang belum tentu benar. Fungsi indikatif disini penulis memilih deklaratif yang merupakan tindakan disuguhkan sebagai fakta atau pernyataan “tanpa batas.” Jadi Yohanes disini menegaskan bahwa orang kristen pada waktu itu menyatakan bahwa mereka tidak memiliki dosa. Meskipun perkataan mereka tersebut belum tentu kebenarannya karena mereka terpengaruh dengan pendapat orang lain pada waktu itu. Dosa yang dimaksud disini adalah segala dosa moral, perasaan bersalah, semua yang salah sasaran dari standar Allah dan lebih khusus lagi dosa membohongi diri sendiri karena mereka mengatakan tidak berdosa.

Penulis memberikan pendapat bahwa dosa disini merupakan perbuatan orang percaya yang tidak mau mengakui segala perbuatan moral yang tidak baik, mereka merasa tidak mempunyai dosa-dosa tersebut padahal pada kenyataanya mereka melakukan dosa. Mereka sedang membohongi diri sendiri untuk mengatakan bahwa mereka tidak berdosa sehingga kebenaran tidak ada pada mereka. Untuk bersekutu dengan Allah maka orang percaya harus mengaku dosa-dosanya. Kata dosa dalam 1 Yoh. 1:8 Wenstrom mengatakan kata benda *hamartia*

¹⁰Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 109.

ditafsirkan oleh banyak ekspositor dari bagian ini sebagai merujuk pada sifat dosa Adam yang ada di dalamnya.¹¹

1 Yohanes 1:9 *ἐὰν ὁμολογῶμεν τὰς ἁμαρτίας ἡμῶν, πιστός ἐστὶν καὶ δίκαιος, ἵνα ἀφῇ ἡμῖν τὰς ἁμαρτίας καὶ καθάρσῃ ἡμᾶς ἀπὸ πάσης ἀδικίας* (BGT). *Ean homologomen tas hamartias hemon, pistos estin kai dikaios hina aphe hemin tas hamartias kai katharise hemas apo pases adikias*. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan (ITB).

Hamartias ini mempunyai kasus akusatif dan penulis memilih fungsinya sebagai objek langsung, penulis akan melihat kata kerja dalam setiap bagiannya. Pertama, *ὁμολογῶμεν τὰς ἁμαρτίας* kata kerjanya "*homologomen*" yang mempunyai arti "untuk mengakui", kata kerja ini berbentuk subjunctive berarti menyuguhkan pernyataan yang mengandung keraguan atau ketidakpastian. Tindakan yang ragu-ragu untuk mengakui. Present aktif orang pertama jamak. Keraguan untuk mengakui dan dilakukan terus menerus, mengakui dosa-dosanya tapi dengan keraguan. Jika kita mengacu pada pengertian diatas dapat diartikan bahwa adanya tindakan untuk mengakui tetapi dengan ragu-ragu atau tindakan mengakui yang dilakukan oleh orang percaya itu apakah memang dilakukan atau tidak. Menurut Wenstrom Kata kerja *homologeō* adalah kata majemuk yang terdiri dari kata kerja *legō*, "mengatakan," dan *homos*, "hal yang sama," sehingga secara harfiah berarti, "mengatakan hal yang sama, setuju dalam pernyataan." Oleh karena itu, arti dasar dari kata kerja majemuk ini adalah setuju dengan seseorang atau sesuatu, atau menyetujui sesuatu.¹² Dengan melihat pendapat dari Wenstrom, penulis berpendapat bahwa keraguan untuk mengakui yang dimaksud disini adalah adanya pendapat-pendapat ajaran-ajaran palsu pada waktu itu yang mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai dosa. Kata kerja kedua, *aphe* (*ἀφῇ*) yang mempunyai pengertian mengampuni. Wenstrom mengatakan kata kerja "*aphe*" berarti membebaskan seseorang dari kesalahan atau hukuman dosa, Bentuk aorist kulminatif atau konsumatif, yang menekankan penghentian suatu tindakan atau keadaan. Jadi di sini ditekankan penyelesaian tindakan Bapa yang mengampuni dosa-dosa orang percaya ketika mereka mengaku dosa-dosa itu kepada-Nya.¹³

Persekutuan dengan Tuhan adalah sebuah pengalaman dari waktu ke waktu, sehingga pada saat orang percaya melakukan perbuatan dosa baik secara mental, verbal atau terang-terangan tidak sesuai dengan standart Allah, mereka kehilangan persekutuan dengan Allah yang terang dan tidak ada kegelapan di

¹¹William E. Wenstrom Jr., *Exegesis and Exposition Of First Jhon 1:7-8*, (Marion, Iowa: Wenstrom Bible Ministries, 2016), 128.

¹²William E. Wenstrom Jr., *Exegesis and Exposition Of First Jhon 1:9-10*, (Marion, Iowa: Wenstrom Bible Ministries, 2017), 2.

¹³Ibid 23-24.

dalam Allah. Namun, pada saat mereka mengakui dosa-dosa ini, mereka pada saat itu dipulihkan untuk persekutuan dengan Tuhan karena kematian Yesus Kristus di kayu salib. Pengakuan dosa menurut Zane C.Hodges merupakan jalan kembali ke dalam terang.¹⁴

1 Yohanes 1:10 *ἐὰν εἴπωμεν ὅτι οὐχ ἡμαρτήκαμεν, ψεύστην ποιοῦμεν αὐτόν, καὶ ὁ λόγος αὐτοῦ οὐκ ἔστιν ἐν ἡμῖν* (BGT). *Ean eipomen hoti ouch hemartekamen, pseusten poioumen auton, kai ho logos autou ouk estin en hemin*. Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita (ITB).

kata dosa berubah menggunakan kata kerja yaitu *hemartekamen* (*ἡμαρτήκαμεν*). *Hemartekamen* mempunyai arti benar-benar meleset, salah; secara kiasan, menyinggung Tuhan, manusia, agama atau hukum moral dosa, melakukan kesalahan, melanggar, melakukan apa yang tidak benar. *Hemartekamen* berasal dari kata *hamartano* (*ἁμαρτάνω*) Menurut Mounce's memberikan arti kehilangan sasaran atau gagal mencapai suatu tujuan (khususnya tujuan spiritual). *Hamartano* umumnya mengacu pada dosa atau berdosa terhadap diri sendiri atau orang lain.¹⁵ Penulis berpendapat bahwa semua orang pernah melakukan dosa dan ini sering dilakukan sampai sekarang ini dan dilakukan secara terus menerus dan dosa ini merupakan menyinggung Tuhan, menyinggung manusia, melakukan tindakan yang melanggar hukum moral dan melakukan apa yang tidak benar. Menurut Wenstrom kata kerja *hamartano* mengungkapkan pernyataan dari para guru palsu bahwa mereka tidak pernah berdosa di masa lalu yang menekankan bahwa mereka tidak pernah melakukan tindakan dosa secara mental, verbal atau terang-terangan, sehingga menyiratkan ketidakberdosaan. Penegasan ini bertentangan dengan ajaran Firman Tuhan karena menyatakan bahwa setiap umat manusia menjadi orang berdosa pada saat lahir secara jasmani melalui imputasi dosa asal Adam di taman Eden. Akibatnya, setiap anggota umat manusia pada dasarnya adalah orang berdosa (Rm. 5:12-19).¹⁶

Penulis memberikan pendapat bahwa orang Kristen harus mengakui dosa-dosanya dari pada menyangkalnya. Menyangkal dosa pribadi orang percaya dihadapan kesaksian Tuhan, membuat Tuhan sebagai pendusta. Dosa-dosa masa lalu melakukan tindakan menyinggung Allah, menyinggung manusia, melanggar moral dan melakukan apa yang salah pada masa lalu. Ajaran Yohanes ini pada seluruh buku tentang pribadi Kristus dirancang untuk melindungi pembacanya

¹⁴Zane C. Hodges, *Bible Knowledge Commentary New Testament* (United States Of America: David C Cook, 1983), 886.

¹⁵William D. Mounce (General Editor), *Mounce's Complete Expository Dictionary Of Old & New Testament Words*, 656.

¹⁶William E. Wenstrom Jr., *Exegesis and Exposition Of First Jhon 1:9-10*, (Marion, Iowa: Wenstrom Bible Ministries, 2017), 231.

dari ajaran sesat dan untuk memastikan bahwa persekutuan mereka dengan Tuhan dan orang percaya lainnya dapat berlanjut atau dipertahankan.¹⁷

Berhenti Berbuat Dosa

1 Yohanes 2:1 *Τεκνία μου, ταῦτα γράφω ὑμῖν ἵνα μὴ ἀμάρτητε. καὶ ἐάν τις ἀμάρτη, παράκλητον ἔχομεν πρὸς τὸν πατέρα Ἰησοῦν Χριστὸν δίκαιον* (BGT). *Teknia mou tauta grapho humin hina me hamartete. kai ean tis hamarte, parakleton echomen pros ton patera Iesoun Christon dikaion*. Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil (ITB).

Kata dosa menggunakan bentuk kata kerja. *Hamartete* (ἀμάρτητε) merupakan kata kerja subjunctive aorist active orang kedua jamak. *Hamartete* mempunyai pengertian yang sama dengan *hamartekamen* yaitu benar-benar meleset, salah; secara kiasan, menyinggung Tuhan, manusia, agama atau hukum moral dosa, melakukan kesalahan, melanggar, melakukan apa yang tidak benar. Modusnya *hamartete* adalah subjunctive secara umum diartikan menyuguhkan pernyataan yang mengandung keraguan atau ketidakpastian, dan tindakan ini sudah dilakukan terus menerus. Jika kita lihat fungsinya dalam ayat ini penulis memilih sebagai perintah. Yohanes memberikan perintah untuk orang percaya agar tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan Standart Allah. Meskipun menurut penulis ada keraguan bahwa orang percaya bisa taat untuk tidak jatuh dalam dosa. Sehingga secara tidak langsung ada keinginan dari Yohanes agar orang percaya untuk taat.

Selanjutnya kata dosa menggunakan kata *hamarte* (ἀμάρτη) secara pengertian sama dengan *hamartete*. Kata dosa disini juga merupakan kata kerja subjunctive aorist active tetapi merupakan orang ketiga dan tunggal. Sehingga dosa disini tidak berbeda dengan dosa yang dimaksud pada *hamartete*. Fungsi subjunctive disini menurut penulis juga merupakan sebuah perintah, sehingga dapat disimpulkan bahwa Yohanes ingin memberi perintah jika orang percaya melakukan tindakan spesifik dari perilaku berdosa dan hubungan dengan Tuhan, ingat orang percaya mempunyai pengantara pada Bapa yaitu Yesus Kristus. Penerima surat ini masih sama seperti yang penulis sampaikan diatas orang percaya yang telah melakukan dosa.

Dosa adalah kenyataan, Yohanes tidak ingin pembacanya berdosa, tetapi Yohanes tahu bahwa tidak satupun dari mereka yang sempurna dan bahwa semua

¹⁷William E. Wenstrom Jr., *Exegesis and Exposition Of First Jhon 1:9-10*, (Marion, Iowa: Wenstrom Bible Ministries, 2017), 236.

akan membutuhkan bantuan.¹⁸ Yohanes memberikan perintah jangan berbuat dosa, Tetapi jika mereka jatuh dalam dosa, Yohanes mengingatkan bahwa orang percaya mempunyai pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus. Yohanes mengatakan demikian karena pada waktu itu orang percaya telah melakukan tindakan dosa.

1 Yohanes 2:2, *καὶ αὐτὸς ἱλασμός ἐστιν περὶ τῶν ἁμαρτιῶν ἡμῶν, οὐ περὶ τῶν ἡμετέρων δὲ μόνον ἀλλὰ καὶ περὶ ὅλου τοῦ κόσμου* (BGT). *Kai autos hilasmos estin peri ton hamartion hemon, ou peri ton hemeteron de monon alla kai peri holou tou kosmou*. Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia (ITB).

Hamartion mempunyai arti sebagai konsekuensi moral karena telah melakukan sesuatu yang salah, dosa, rasa bersalah. Berdasarkan pengertian diatas penulis memberi pendapat bahwa dosa yang dimaksud disini adalah segala dosa moral, baik dosa-dosa yang khusus, perasaan bersalah, semua yang salah sasaran dari standar Allah dan semuanya itu pernah menjadi bagian semua manusia. Dosa ini berbicara tentang pikiran, kata atau tindakan apa pun dari pihak orang Kristen yang melanggar hukum Allah. Dosa-dosa tersebut hanya Yesus Kristus yang dapat menghapusnya, Yesus Kristus adalah korban pendamai bagi dosa semua umat manusia yang mau menerima-Nya. Karena dosa orang percaya sudah didamaikan maka orang percaya seharusnya berhenti berbuat dosa. Penulis melihat begitu bahayanya dosa dalam hubungannya dengan persekutuan dengan Allah, sehingga dibutuhkan pendamai untuk dosa-dosa orang percaya.

1 Yohanes 2:12, *Γράφω ὑμῖν, τεκνία, ὅτι ἀφέωνται ὑμῖν αἱ ἁμαρτίαι διὰ τὸ ὄνομα αὐτοῦ* (BGT). *Grapho humin, teknia, hoti apheontai humin hai hamartiai dia to onoma autou*. Aku menulis kepada kamu, hai anak-anak, sebab dosamu telah diampuni oleh karena nama-Nya (ITB).

Dosa pada ayat ini adalah *hamartiai* (*ἁμαρτίαι*) berbentuk kata benda nominative feminine jamak. Pengertian dasar nominatif adalah dijuluki sebagai kasus “penamaan.” Dosa disini adalah sebagai konsekuensi moral karena telah melakukan sesuatu yang salah, rasa bersalah. Dosa-dosa tersebut sudah pasti diampuni tetapi pengampunan hanya dari Yesus Kristus. Yohanes ingin menegaskan bahwa orang percaya yang mengakui Yesus Kristus yang dapat menghapus dosa manusia, sudah pasti akan diampuni segala dosa-dosa yang berhubungan dengan moral, sesuatu yang salah dan perasaan bersalah. Kata benda ini berfungsi sebagai subjek nominatif yang berarti menerima tindakan dari kata kerja *apheontai* (*ἀφέωνται*) dari kata *aphiemi* (*ἀφίημι*) yang menunjukkan bahwa dosa pribadi penerima surat ini menerima tindakan diampuni oleh Bapa ketika

¹⁸Zane C. Hodges, *Bible Knowledge Commentary New Testament* (United States Of America: David C Cook, 1983), 887.

mereka mengaku dosa-dosa tersebut kepada-Nya.¹⁹ Berhenti berbuat dosa merupakan tanggung jawab orang berdosa yang dewasa rohani kepada Yesus Kristus karena oleh nama-Nya dosa orang percaya diampuni.

1 Yohanes 3:4, Πᾶς ὁ ποιῶν τὴν ἁμαρτίαν καὶ τὴν ἀνομίαν ποιεῖ, καὶ ἡ ἁμαρτία ἐστὶν ἡ ἀνομία (BGT). *Pas ho poion ten hamartian kai ten anomian poiei, kai he hamartia estin he anomia*. Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah (ITB).

Hamartian (ἁμαρτίαν) merupakan kata benda akusatif feminine tunggal. Secara umum sebagai kasus akusatif yang berkaitan erat dengan tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja. Kata kerjanya *poion* (ποιῶν) dari kata *poieo* (ποιέω) yang berarti melakukan atau membuat. Jadi setiap orang yang melakukan hal-hal yang berhubungan dengan moral (yang tidak baik), sesuatu yang salah dan adanya rasa bersalah tidak sesuai dengan standart Allah.

Kata dosa yang kedua adalah *hamartia* (ἁμαρτία) kata benda nominatif feminine tunggal. Nominatif dijuluki kasus “penamaan.” Artinya sebagai konsekuensi moral karena telah melakukan sesuatu yang salah, rasa bersalah. Penulis coba membandingkan dengan tulisan Wenstrom kata benda *hamartia* tetapi kali ini dalam kasus nominatif dan berfungsi sebagai subjek nominatif yang ditunjukkan oleh konstruksi artikular kata. Ini berarti bahwa ia melakukan tindakan orang ketiga tunggal, aktif indikatif bentuk dari kata kerja *estin* (ἐστὶν) berasal dari kata *eimi* (εἰμί), “adalah” yang menunjukkan bahwa dosa memiliki karakteristik pelanggaran hukum.²⁰ Yohanes mengajar para penerima surat ini bahwa karena mereka adalah anak-anak Allah, praktik dosa tidak boleh menjadi ciri mereka. Dengan kata lain, Yohanes mengingatkan agar hidup dengan cara yang sesuai dengan fakta bahwa mereka adalah anak-anak Tuhan, yang mengharuskan untuk mempraktekkan kebenaran. Orang percaya yang mempraktekkan dosa setiap saat adalah anak-anak Iblis. Oleh karena itu, di ayat 4 ini, Yohanes menasihati penerima surat ini untuk menolak melakukan dosa. Dosa tidak boleh menjadi ciri hidup mereka, sehingga orang percaya harus berhenti berbuat dosa. Jadi penulis memberikan pendapat praktik dosa bukan gaya hidup dari Anak-anak Tuhan. Dosa tidak boleh dianggap remeh, dosa merusak hubungan dengan Allah, sehingga gaya hidup orang Percaya, bukan dibawah bayang-bayang dosa.

1 Yohanes 3:5, καὶ οἴδατε ὅτι ἐκεῖνος ἐφανερώθη, ἵνα τὰς ἁμαρτίας ἄρῃ, καὶ ἁμαρτία ἐν αὐτῷ οὐκ ἔστιν (BGT). *Kai oidate hoti ekeinos ephanerothe, hina tas hamartias are kai hamartia en auto ouk estin*. Dan kamu tahu, bahwa Ia telah

¹⁹William E. Wenstrom Jr., *Exegesis and Exposition Of First Jhon 2:11-12*, (Marion, Iowa: Wenstrom Bible Ministries, 2017), 44.

²⁰William E. Wenstrom Jr., *Exegesis and Exposition Of First Jhon 3:3-4*, (Marion, Iowa: Wenstrom Bible Ministries, 2017), 42.

menyatakan diri-Nya, supaya Ia menghapus segala dosa, dan di dalam Dia tidak ada dosa (ITB).

Kata dosa yang digunakan adalah *hamartias* (ἁμαρτίας) merupakan kata benda dengan kasus akusatif, feminine jamak. Kemudian kata dosa yang kedua menggunakan kata *hamartia* (ἁμαρτία) merupakan kata benda kasus nominatif, feminine tunggal. Kalau dilihat secara kasusnya *hamartias* dengan akusatif kita akan melihat kata kerjanya. Kata kerja yang dimaksud adalah *are* (ἄρη) yang mempunyai arti menghilangkan. Sehingga penulis memberikan kesimpulan yang dimaksud adalah kebobrokan dan kejahatan moral yang dihilangkan. Disisi lain dapat digambarkan bahwa segala kebobrokan dan kejahatan moral sudah diambil oleh Kristus. Sehingga merujuk kepada Yesus yang datang menghapus atau mengambil dosa dunia. *Hamartia* dengan kasus *nominative*, berarti mengarah kepada identitas diri Yesus. Artinya bahwa Yesus mempunyai identitas sebagai tidak mempunyai dosa (kebobrokan dan kejahatan moral). Menurut Wenstrom Kata benda *hamartia* digunakan dengan mengacu pada tindakan dosa secara mental, verbal atau terang-terangan dari perspektif bahwa tindakan dosa secara mental, verbal atau terang-terangan ini meleset dari kesempurnaan mutlak karakter Allah, yaitu kekudusan-Nya.²¹ Segala dosa orang percaya sudah dihapus, sehingga sudah seharusnya gaya hidup orang percaya sudah tidak suka dengan dosa.

1 Yohanes 3:6, πᾶς ὁ ἐν αὐτῷ μένων οὐχ ἁμαρτάνει• πᾶς ὁ ἁμαρτάνων οὐχ ἑώρακεν αὐτόν οὐδὲ ἔγνωκεν αὐτόν (BGT). *Pas ho en auto menon ouch hamartanei pas ho hamartanon ouch heoraken auton oude egnoken auton*. Karena itu setiap orang yang tetap berada di dalam Dia, tidak berbuat dosa lagi; setiap orang yang tetap berbuat dosa, tidak melihat dan tidak mengenal Dia (ITB).

Kata dosa dalam ayat ini merupakan kata kerja. Pertama, *hamartanei* (ἁμαρτάνει) mempunyai arti benar-benar meleset, salah; secara kiasan, menyinggung Tuhan, manusia, agama atau hukum moral dosa, melakukan kesalahan, melanggar, melakukan apa yang tidak benar. *Hamartanei* merupakan kata kerja indikatif present aktif orang ketiga tunggal. Memberikan pengertian bahwa tindakan itu benar-benar dilakukan. Jadi setiap orang percaya yang tinggal di dalam Allah, tidak melakukan tindakan dosa yang terus menerus dilakukan atau sebuah kebiasaan. Kedua, *hamartanon* (ἁμαρτάνων) mempunyai arti sama dengan *hamartanei*. *Hamartanon* merupakan kata kerja participle present aktif nominatif maskulin tunggal. Partisip disini penulis dalam penggunaannya memilih sebagai

²¹William E. Wenstrom Jr., *Exegesis and Exposition Of First Jhon 2:5-6*, (Marion, Iowa: Wenstrom Bible Ministries, 2017), 3.

substantival yaitu pemakaian partisip sebagai adjektiva. Partisip difungsikan sebagai pengganti nomina.²²

Bentuk sekarang dari kata kerja *hamartano* adalah bentuk waktu sekarang yang biasa digunakan untuk menandai keadaan yang sedang berlangsung yang menunjukkan bahwa setiap orang percaya yang setiap saat hidup dalam persekutuan dengan Yesus Kristus adalah sebagai kebenaran spiritual abadi yang tidak pernah ada dalam keadaan atau kondisi melakukan dosa pribadi.²³ Sehingga dapat dikatakan bahwa, setiap orang percaya yang setiap saat hidup dalam persekutuan dengan Yesus Kristus adalah sebagai kebenaran rohani yang kekal tidak pernah ada dalam keadaan atau kondisi melakukan dosa pribadi, baik secara mental, verbal atau tindakan terbuka. Kemudian untuk kata dosa yang kedua menurut Wenstrom, kata kerja *hamartano* berarti, “berdosa” mengacu pada tindakan dosa secara mental, verbal atau terang-terangan yang bertentangan dengan kehendak dan hukum Allah. Bentuk participle dari kata kerja ini juga ada dalam kasus nominatif dan berfungsi secara khusus sebagai subjek nominatif. Ini berarti bahwa setiap orang percaya sedang melakukan tindakan melakukan dosa pribadi. Bentuk waktu sekarang dari kata kerja *hamartano* tidak digunakan untuk membuat pernyataan umum, fakta abadi, melainkan digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang benar setiap saat dan memang terjadi. Oleh karena itu, kata kerja tersebut mengungkapkan gagasan orang percaya yang “setiap saat melakukan” dosa.

Dari penjelasan di atas penulis berpendapat bahwa setiap orang percaya yang setiap saat hidup dalam persekutuan dengan Yesus Kristus tidak pernah ada dalam keadaan atau kondisi melakukan dosa pribadi. Kemudian yang dimaksud dengan “tetap berbuat dosa “ adalah orang percaya yang setiap saat melakukan dosa atau melakukan dosa terus menerus. Orang percaya yang seperti ini tidak mengenal Allah. Orang percaya yang sudah berjalan dalam Allah dan benar-benar bertobat, gaya hidupnya jauh dari dosa. Berhenti berbuat dosa adalah gaya orang percaya yang sudah dewasa rohani.

1 Yohanes 3:8, ὁ ποιῶν τὴν ἁμαρτίαν ἐκ τοῦ διαβόλου ἐστίν, ὅτι ἀπ’ ἀρχῆς ὁ διάβολος ἁμαρτάνει. εἰς τοῦτο ἐφανερώθη ὁ υἱὸς τοῦ θεοῦ, ἵνα λύσῃ τὰ ἔργα τοῦ διαβόλου (BGT). *Ho poion ten hamartian ek tou diabolou estin, hoti ap’ arches ho diabolos hamartanei eis touto ephanerothe ho huios tou Theou, hina luse ta erga tou diabolou.* Barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu (ITB).

²²Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 149.

²³William E. Wenstrom Jr., *Exegesis and Exposition Of First Jhon 2:5-6*, (Marion, Iowa: Wenstrom Bible Ministries, 2017), 74.

Hamartian dengan akusatif kita akan melihat kata kerjanya. Kata kerja yang perlu kita perhatikan adalah *poion* (ποιῶν) mempunyai arti melakukan. *Poion* ini merupakan kata kerja participle present aktif nominatif maskulin tunggal. Partisip disini penulis dalam penggunaannya memiliki sebagai substantival yaitu pemakaian partisip sebagai adjektiva. Partisip difungsikan sebagai pengganti nomina. Jadi disini menonjolkan pelaku tindakan manusia dalam hal moral, melakukan apa yang tidak benar dan dilakukan terus menerus. Dosa disini karena adanya tindakan yang dilakukan untuk melakukan dosa tersebut dengan disadari, karena tindakan itu dilakukan terus menerus, dosa tersebut berhubungan dengan moral.

Kemudian kata dosa yang berikutnya dalam ayat ini *hamartanei* (ἁμαρτάνει) merupakan kata kerja indikatif present aktif orang ketiga tunggal. *Hamartanei* mempunyai arti secara kiasan, menyinggung Tuhan, manusia, agama atau hukum moral dosa, melakukan kesalahan, melanggar, melakukan apa yang tidak benar. Dosa ini benar-benar dilakukan dan frekuensinya dilakukan terus menerus. Sehingga jika kita melihat konteks ayat ini bahwa Iblis memang sejak awal melakukan tindakan yang menyinggung Tuhan dan melakukan apa yang tidak benar dimata Tuhan.

Penulis dapat memberikan pendapat bahwa setiap orang percaya yang melakukan apa yang tidak benar secara moral dan dilakukan terus menerus, berasal dari Iblis, karena Iblis sejak awal melakukan tindakan yang menyinggung Tuhan dan melakukan apa yang tidak benar dimata Tuhan. Menurut Hodges, dosa berasal dari iblis dan prakteknya terus menerus. Mengambil bagian dalam dosa berarti mengambil bagian dalam aktivitasnya.²⁴ Menurut Yarbrough pengajaran yang tersirat dari Yohanes di sini adalah lebih baik melakukan kebenaran daripada dosa.²⁵

1 Yohanes 3:9, Πᾶς ὁ γεγεννημένος ἐκ τοῦ θεοῦ ἁμαρτίαν οὐ ποιεῖ, ὅτι σπέρμα αὐτοῦ ἐν αὐτῷ μένει, καὶ οὐ δύναται ἁμαρτάνειν, ὅτι ἐκ τοῦ θεοῦ γεγέννηται (BGT). *Pas ho gegennemenos ek tou Theou hamartian ou poiei, hoti sperma autou en auto menei kai ou dunatai hamartanein, hoti ek tou Theou gegennetai*. Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah (ITB).

Dalam ayat ini kata dosa digunakan sebagai kata benda dan kata kerja. *Hamartian* (ἁμαρτίαν) merupakan kata benda akusatif feminine tunggal. *Hamartian* mempunyai arti sebagai konsekuensi moral karena telah melakukan sesuatu yang salah, rasa bersalah. Untuk memahami secara keseluruhan maksud

²⁴Zane C. Hodges, *Bible Knowledge Commentary New Testament* (United States Of America: David C Cook, 1983), 895.

²⁵Robert W Yarbrough, *1-3 John Baker Exegetical Commentary On The New Testament*(The United States Of America: by Baker Academic, 2008), 188.

dosa disini kita akan melihat kata kerja dalam kalimat. Kata kerja yang perlu kita perhatikan adalah *poiei* (ποιεῖ) mempunyai arti melakukan. Kata *poion* ini sama seperti pada 1 Yohanes 3:8 merupakan kata kerja participle present aktif nominatif maskulin tunggal. Partisip disini penulis dalam penggunaannya memilih sebagai substantival yaitu pemakaian partisip sebagai adjektiva. Partisip difungsikan sebagai pengganti nomina. Jadi disini menonjolkan pelaku tindakan manusia dalam hal moral, melakukan apa yang tidak benar dan dilakukan terus menerus. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap orang percaya yang lahir dari Allah tidak melakukan tindakan yang salah dalam hal moral yang dilakukan terus menerus atau menjadi kebiasaan untuk berbuat dosa. Kata dosa berikutnya adalah *hamartanein* (ἁμαρτάνειν) mempunyai arti secara kiasan, menyinggung Tuhan, manusia, agama atau hukum moral dosa, melakukan kesalahan, melanggar, melakukan apa yang tidak benar. *Hamartanein* ini merupakan kata kerja infinitif present aktif. Infinitif menyatakan gagasan konkret yang terkandung dalam verba, yaitu menyuguhkan “fakta” atau “tindakan” itu sendiri.²⁶ Jika kita lihat konteksnya dapat diartikan bahwa karena benih Allah ada dalam orang percaya faktanya tidak dapat melakukan tindakan yang menyinggung Tuhan, manusia, dan mempunyai perilaku moral yang tidak baik. Jadi pendapat penulis dosa didalam ayat ini adalah dosa yang berhubungan moral dan tindakan yang dapat menyinggung Allah dan manusia.

Penulis memberikan pendapat bahwa pada ayat ini ditekankan setiap orang percaya yang lahir dari Allah tidak melakukan tindakan yang salah dalam hal moral yang dilakukan terus menerus atau menjadi kebiasaan untuk berbuat dosa. Benih Allah ada dalam orang percaya faktanya tidak dapat melakukan tindakan yang menyinggung Tuhan, manusia, dan mempunyai perilaku moral yang tidak baik.

1 Yohanes 4:10, ἐν τούτῳ ἐστὶν ἡ ἀγάπη, οὐχ ὅτι ἡμεῖς ἠγαπήκαμεν τὸν θεόν, ἀλλ’ ὅτι αὐτὸς ἠγάπησεν ἡμᾶς καὶ ἀπέστειλεν τὸν υἱὸν αὐτοῦ ἱλασμὸν περὶ τῶν ἁμαρτιῶν ἡμῶν (BGT). *En touto estin he agape ouch hoti hemeis egapekamen ton Theon, all’ hoti autos egapesen hemas kai apesteilen ton huion autou hilasmon peri ton hamartion hemon.* Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita (ITB).

Hamartion disini merupakan kata benda genitif feminine jamak. Kata benda dengan kasus genitif secara umum disebut kasus “pengkhususan.” Maksudnya kasus ini menjelaskan atau menandai lebih rinci, mencirikan, menyebut karakteristik atau hubungan nomina yang dijelaskannya. Berarti fungsinya memberikan penjelasan kepada maksud serta arti dari suatu kalimat. Penulis

²⁶Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 163.

untuk fungsi genitifnya memilih sebagai milik atau kepunyaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dosa di sini adalah segala hal yang berhubungan dengan moral yang tidak baik yang tidak sesuai standart Allah, yang dimiliki oleh setiap orang percaya. Dosa itu milik umat manusia dan juga milik orang percaya. Kata dosa ini berbicara tentang pikiran, kata atau tindakan apa pun dari pihak orang Kristen yang melanggar hukum Allah. Secara konteks dalam ayat ini mengatakan bahwa Allah mengasihi manusia sehingga mengutus Anak-Nya sebagai pendamai segala moral manusia yang tidak baik yang dimilikinya. Seriusnya dosa, sehingga Allah dengan inisiatif mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dunia untuk menyelamatkan manusia. Dengan seriusnya dosa tersebut orang percaya harus berhenti berbuat dosa. Dosa orang percaya sudah di damaikan oleh karena kasih Allah kepada manusia, dan sudah sewajarnya jika orang percaya yang sudah di damaikan dosa-dosanya juga mempunyai kasih kepada orang lain, lebih khususnya kepada orang yang seiman.

1 Yohanes 5:16, *Ἐάν τις ἴδῃ τὸν ἀδελφὸν αὐτοῦ ἁμαρτάνοντα ἁμαρτίαν μὴ πρὸς θάνατον, αἰτήσῃ καὶ δώσει αὐτῷ ζωὴν, τοῖς ἁμαρτάνουσιν μὴ πρὸς θάνατον. ἔστιν ἁμαρτία πρὸς θάνατον• οὐ περὶ ἐκείνης λέγω ἵνα ἐρωτήσῃ (BGT). Ean tis ide ton adelphon autou hamartanonta hamartian me pros thanaton, aitesei kai dosei auto zoen, tois hamartanousin me pros thanaton. estin hamartia pros thanaton ou peri ekeines lego hina erotese.* Kalau ada seorang melihat saudaranya berbuat dosa, yaitu dosa yang tidak mendatangkan maut, hendaklah ia berdoa kepada Allah dan Dia akan memberikan hidup kepadanya, yaitu mereka, yang berbuat dosa yang tidak mendatangkan maut. Ada dosa yang mendatangkan maut: tentang itu tidak kukatakan, bahwa ia harus berdoa (ITB).

Hamartanonta merupakan kata kerja partisip present aktif akusatif maskuline tunggal. Partisip dalam hal fungsi dapat bertindak sebagai penjelas kata benda. Dalam *hamartanonta* penulis memilih partisip sebagai adjektival. Partisip ini menjelaskan kata benda atau pronomia.²⁷ Dapat disimpulkan bahwa *hamartanonta* ini merupakan penjelasan dari kata benda, kata benda yang dimaksud menurut penulis berdasarkan diagram adalah *hamartian* (*ἁμαρτίαν*) dan *thanaton* (*θάνατον*). *Hamartian* merupakan kata benda dengan kasus akusatif feminine tunggal. Kata *hamartian* ini sangat berhubungan dengan kata kerjanya yaitu *hamartanonta*. *Hamartian* disini mempunyai arti kelakuan buruk yang menciptakan tanggung jawab untuk agen. Diartikan kelakuan buruk orang percaya yang mengakibatkan orang percaya lain bertanggung jawab untuk menyelesaikannya, dengan cara kita berdoa kepada Allah. Kata dosa berikutnya *hamartanousin* (*ἁμαρτάνουσιν*) merupakan kata kerja partisip present aktif datif maskulin jamak. Seperti yang sudah dijelaskan, partisip dalam hal fungsi dapat

²⁷Ibid, 148.

bertindak sebagai penjelas kata benda. Jika kita lihat disini ada kasus datif, dan penulis secara penggunaan sebagai milik/pemilik. Jadi dosa ini menjadi bagian dari orang tersebut atau dosa yang dimiliki oleh orang percaya. Secara penggunaan partisip penulis lebih memilih pada Adjectival, berfungsi menjelaskan nomina atau pronomia yaitu *thanaton* (θάνατον). *Hamartanousin* mempunyai pengertian benar-benar meleset, salah; secara kiasan, menyinggung Tuhan, manusia, agama atau hukum moral dosa, melakukan kesalahan, melanggar, melakukan apa yang tidak benar. Secara spesifik melakukan dosa yang tidak menyebabkan kematian. Dosa tersebut tidak ke arah kematian. *Thanaton* (θάνατον) kematian yang dimaksud disini adalah kematian rohani, bukan kematian fisik. Mereka sedang mengalami kematian rohani dan tugas orang percaya yang lainnya untuk mendoakannya. Supaya mereka bertobat dan kembali kepada jalan yang benar dan tidak kembali untuk melakukan dosa lagi. Kata dosa selanjutnya adalah *hamartia* (ἁμαρτία) merupakan kata benda nominatif feminine tunggal. Kasus nominatif disini dalam penggunaannya sebagai subjek yang menyatakan pihak atau pribadi yang menjadi pelaku atau sumber tindakan.²⁸ Menurut Merwe ungkapan dan konsep *hamartia pros thanaton* (ἁμαρτία πρὸς θάνατον) memiliki kesejajaran dalam Perjanjian Lama dan Yudaisme (Edwards 1996: 103; Edanad 1987: 75), di mana itu berarti dosa yang membawa serta sebagai akibatnya kematian fisik (Bil. 18:22), atau dosa yang layak, atau dihukum mati (Ulangan 22:26; Bil 15:30; Yes 22:14).²⁹ Menurut Edward (1996: 104) yang dikutip oleh Merwe menyebutnya sebagai kemurtadan - penolakan yang disengaja terhadap Kristus, setelah seseorang bertobat. Tetapi pengkategorian ini juga berlaku bagi mereka yang menolak Kristus bahkan setelah mereka mendengar tentang Dia sebagai satu-satunya cara keselamatan menurut Penatua.³⁰ Pendapat penulis selama orang tersebut belum mengalami kematian fisik, tidak salahnya untuk berdoa agar mereka mau menerima Yesus Kristus kembali. Tetapi jika mereka sudah mengalami kematian fisik, tidak ada artinya untuk kita mendoakan mereka.

Secara keseluruhan pengertian dosa pada ayat ini adalah mempunyai pengertian benar-benar meleset, salah; secara kiasan, menyinggung Tuhan, manusia, agama atau hukum moral dosa, melakukan kesalahan, melanggar, melakukan apa yang tidak benar, kelakuan buruk secara moral, baik secara lisan, pikiran dan tindakan.

1 Yohanes 5:17, *πᾶσα ἀδικία ἁμαρτία ἐστίν, καὶ ἔστιν ἁμαρτία οὐ πρὸς θάνατον* (BGT). *Pasa adikia hamartia estin, kai estin hamartia ou pros thanaton.*

²⁸Ibid, 22.

²⁹Dj Van der Merwe, *Understabding 'sin' in the Johannine epistles* (University of South Africa, 2005), 556.

³⁰Ibid 557.

Semua kejahatan adalah dosa, tetapi ada dosa yang tidak mendatangkan maut (ITB).

Hamartia dalam ayat ini mempunyai pengertian sebagai suatu tindakan, penyimpangan dari melakukan apa yang benar, perbuatan salah. Kasus nominatif sebagai penggunaannya disini penulis memilih sebagai nominatif aposisi. Dalam penggunaan nominatif aposisi, nomina nominatif beraposisi dengan nomina nominatif lain. Kedua nomina mengacu kepada pribadi, tempat, atau benda yang sama, dan nomina kedua memberi penjelasan lanjut kepada apa yang telah disebut oleh nomina pertama, karena itu keduanya memiliki hubungan gramatikal yang sama dengan bagian kalimat yang lain.³¹ Penulis dapat menyimpulkan bahwa kata semua kejahatan diperjelas sebagai dosa.

Kata dosa kedua masih *hamartia* (ἁμαρτία) kata benda nominatif feminine tunggal. Secara penggunaan pada *hamartia* ini berbeda, penulis melihat bahwa nominatif disini sebagai subjek, menyatakan pihak atau pribadi yang menjadi pelaku atau sumber tindakan. Tindakan moral yang tidak baik, melakukan kesalahan tetapi semuanya itu tidak mengakibatkan kematian rohani.

Penulis memberikan kesimpulan bahwa karakter atau sifat manusia adalah dosa, kecenderungan untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan standart Allah. Orang percaya berdosa, dan dosa-dosa tersebut merupakan dosa yang berhubungan moral, melakukan kesalahan. Yohanes tidak memberikan contoh dosa apa yang yang tidak mendatangkan maut, tetapi penekanan dari Yohanes untuk dosa yang tidak mendatangkan maut orang percaya harus berdoa.³² Dengan berdoa, orang percaya menunjukkan cintanya kepada saudaranya dan dengan demikian mematuhi perintah yang sering diulangi dalam surat ini untuk dilakukannya.³³

1 Yohanes 5:18, *Οἶδαμεν ὅτι πᾶς ὁ γεγεννημένος ἐκ τοῦ θεοῦ οὐχ ἁμαρτάνει, ἀλλ' ὁ γεννηθεὶς ἐκ τοῦ θεοῦ τηρεῖ ἑαυτὸν καὶ ὁ πονηρὸς οὐχ ἅπτεται αὐτοῦ* (BGT). *Oidamen hoti pas ho gegennemenos ek tou Theou ouch hamartanei, all' ho gennetheis ek tou Theou terei heauton kai ho poneros ouch haptetai autou*. Kita tahu, bahwa setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa; tetapi Dia yang lahir dari Allah melindunginya, dan si jahat tidak dapat menjamahnya (ITB).

Hamartanei (ἁμαρτάνει) kata kerja indikatif present aktif orang ketiga tunggal. Kata kerja dengan modus indikatif menandakan bahwa tindakan yang benar-benar terjadi atau sebuah kepastian. Dalam penggunaannya kata *hamartanei* ini sebagai deklaratif, dalam kategori ini tindakan disuguhkan sebagai

³¹Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 25.

³²Zane C. Hodges, *Bible Knowledge Commentary New Testament* (United States Of America: David C Cook, 1983), 903.

³³Ibid

fakta, atau pernyataan “tanpa batasan.”³⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya sebuah kepastian dan fakta bahwa setiap orang yang lahir dari Allah tidak ada tindakan berbuat dosa. Penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Orang percaya yang hidup baru di dalam Allah tidak berbuat dosa dan ini adalah penekanan dari Yohanes.

Pada sub bab dosa dalam hubungannya dengan Persekutuan dengan Allah. Dosa tidak di tolerin oleh Allah karena Allah adalah terang dan kegelapan tidak ada dalam Allah, maka orang percaya yang akan bersekutu dengan Allah harus disucikan dosa-dosanya dengan mengaku segala dosa-dosanya. Pada tahap selanjutnya orang percaya diharapkan untuk tidak melakukan perbuatan dosa lagi. Hal tersebut dapat terjadi jika orang percaya bertobat lahir baru, selalu bersekutu dengan Allah dan disertai oleh Roh Kudus. Selama berjalan dengan Allah, Yohanes juga menyadari bahwa banyak godaan yang akan di alami orang percaya. Penulis berpendapat bahwa orang percaya jangan berbuat dosa terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan bagi orang percaya. Hal tersebut menurut penulis merupakan pesan yang ingin di sampaikan kepada pembaca Surat 1 Yohanes. Dosa yang dimaksud dalam Surat 1 Yohanes dalam bentuk kata benda adalah segala dosa moral (kebobrokan atau kejahatan), baik dosa-dosa yang khusus, perasaan bersalah, semua yang salah sasaran dari standar Allah dan semuanya itu pernah menjadi bagian semua manusia. *Hamartia* digunakan untuk menunjukkan dosa orang percaya terhadap Tuhan. Kata dosa ini berbicara tentang pikiran, kata atau tindakan apa pun dari pihak orang Kristen yang melanggar hukum Allah. Dosa ini mengacu pada setiap dosa yang dilakukan orang percaya di masa lalu, yang dilakukan di masa kini, dan yang akan dilakukan di masa depan. Sehingga dosa-dosa tersebut harus dibersihkan. Dosa juga berbicara mengenai membohongi diri sendiri, dosa karena tidak mau mengakui kesalahan. Pada Surat ini Selain dosa sebagai kata benda, dosa juga sebagai kata kerja yang mempunyai arti sebagai benar-benar meleset, salah; secara kiasan, menyinggung Tuhan, manusia, agama atau hukum moral dosa, melakukan kesalahan, melanggar, melakukan apa yang tidak benar. *Hemartekamen* berasal dari kata *hamartano* (*ἁμαρτάνω*) memberikan arti kehilangan sasaran, kehilangan, atau gagal mencapai suatu tujuan (khususnya tujuan spiritual). *Hamartano* umumnya mengacu pada dosa atau berdosa terhadap diri sendiri atau orang lain. Dosa disini berbicara dengan penuh keyakinan mengatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan tindakan yang menyinggung Allah, tidak pernah menyinggung manusia, tidak pernah melanggar moral dan tidak pernah melakukan apa yang salah pada masa lalu, sehingga menyiratkan ketidakberdosaan manusia. Orang percaya tidak mau mengakui bahwa mereka dahulunya melakukan perbuatan dosa dan ini yang ingin diingatkan oleh Yohanes.

³⁴Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 103.

Para pembaca waktu dulu telah diselamatkan, tetapi mereka membutuhkan surat ini jika mereka ingin menikmati persekutuan yang nyata dengan lingkaran apostolik dimana Yohanes berasal. Persekutuan apostolik adalah dengan Bapa dan dengan Putra-Nya, Yesus Kristus.³⁵ Tujuan Yohanes adalah melengkapi pembacanya dengan penegasan kembali yang diperlukan dari kebenaran dasar iman mereka sehingga persekutuan mereka dengan Tuhan akan dipertahankan.³⁶ Secara keseluruhan dosa disini berbicara segala sesuatu yang tidak kena sasaran dari kehendak Allah.

Dosa Dalam Hubungan dengan Hidup Kekal

1 Yohanes 5:13 Ταῦτα ἔγραψα ὑμῖν, ἵνα εἰδῇτε ὅτι ζωὴν ἔχετε αἰώνιον, τοῖς πιστεύουσιν εἰς τὸ ὄνομα τοῦ υἱοῦ τοῦ θεοῦ (BGT). *Tauta egrapsa humin, hina eidete hoti zoen echete aionion, tois pisteuousin eis to onoma tou huiou tou Theou.* Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal (ITB).

Tujuan dari Yohanes untuk menyakinkan para pembacanya bahwa, terlepas dari apa pun yang dikatakan antikristus, orang percaya memiliki hidup yang kekal. Hodges mengatakan bahwa mungkin guru palsu menyangkal bahwa pembacanya memiliki hidup yang kekal. Jika orang percaya mulai meragukan jaminan Tuhan, maka persekutuan orang percaya dengan Bapa dan Anak akan terancam.³⁷ Orang percaya harus tetap tinggal di dalam Tuhan, hal ini juga berarti orang percaya tinggal juga di dalam Putra-Nya Yesus Kristus, sehingga orang percaya dapat terus memiliki hidup kekal. Untuk bisa tinggal terus di dalam Allah, maka kita kembali kepada karakter Allah yang adalah terang dan kegelapan tidak ada pada Allah. Penulis memberikan pendapat bahwa kaitannya dosa dengan hidup kekal sangat besar pengaruhnya. Hidup kekal dapat diperoleh hanya melalui percaya dan tinggal dalam Yesus Kristus. Untuk bisa tinggal di dalam Yesus Kristus dosa kita harus dibersihkan. kita harus mengaku dosa-dosa kita, dan berhenti berbuat dosa.

1 Yohanes 2:15, Μὴ ἀγαπᾶτε τὸν κόσμον μηδὲ τὰ ἐν τῷ κόσμῳ. ἐάν τις ἀγαπᾷ τὸν κόσμον, οὐκ ἔστιν ἡ ἀγάπη τοῦ πατρὸς ἐν αὐτῷ (BGT). *Me agapate ton kosmon mede ta en to kosmo ean tis agapa ton kosmon, ouk estin he agape tou patros en auto.* Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu (ITB).

³⁵Zane C. Hodges, *Bible Knowledge Commentary New Testament* (United States Of America: David C Cook, 1983), 883.

³⁶Ibid

³⁷Zane C. Hodges, *Bible Knowledge Commentary New Testament* (United States Of America: David C Cook, 1983), 883.

Dalam ayat ini Yohanes mengingatkan agar kita tidak mengasihi dunia, hal tersebut di karenakan jika kita mengasihi dunia maka kasih Bapa tidak ada pada orang percaya. Kata dunia dalam bahasa Yunani pada ayat ini adalah *kosmon* (κόσμον) merupakan kata benda akusatif, maskulin tunggal berasal dari kata *kosmos* (κόσμος). Kata benda akusatif berkaitan erat dengan tindakan yang dinyatakan oleh verba.³⁸ Kata kerja yang dimaksud disini adalah *hagapate* (ἀγαπάτε) berasal dari kata *hagapao* (ἀγαπάω). Kata kerja di sini merupakan imperatif digunakan untuk mengungkapkan “keinginan” pembicara agar tindakan yang dinyatakannya itu menjadi kenyataan.³⁹ Dalam penggunaannya penulis memilih perintah atau suruhan. Sehingga *hagapao* dengan present imperatif aktif yang mempunyai pengertian kata perintah dan panggilan untuk tindakan yang konsisten. Pengertian *kosmos* pada ayat ini mengatakan bahwa dunia sebagai tempat harta benda duniawi, kegembiraan, penderitaan. Mounce’s mengatakan bahwa definisi alkitabiah tentang cinta dimulai dengan Tuhan, tidak pernah dengan manusia (1 Yoh. 4:9-10). Tuhan adalah cinta itu sendiri; itu adalah karakternya yang mendefinisikan cinta.⁴⁰ Jika Yohanes menggunakan kata *hagapao*, penulis berpendapat bahwa Yohanes ingin mengatakan bahwa mencintai dengan sepenuh hati. Penulis coba bandingkan dengan Matius 22:37 “Jawab Yesus kepadanya : “kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Kata kasihilah disini *hagapeseis* (ἀγαπήσεις) berasal dari kata *hagapao*. Bagaimana kita mencintai Tuhan dengan seluruh aspek kehidupan orang percaya. Dengan demikian penulis berpendapat Yohanes ingin memberikan gambaran mencintai dunia pada ayat ini adalah mencintai seperti kita mencintai Allah, totalitas kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu penulis ingin menegaskan bahwa tindakan mencintai sepenuh hati, mencintai dengan totalitas dan tindakan itu dilakukan terus menerus untuk dunia maka kasih Bapa tidak ada dalam orang percaya. penulis berpendapat bahwa dunia berisi dengan keinginan duniawi yang condong menghasilkan dosa, dan oleh sebab itu orang percaya tidak dianjurkan untuk mencintai dunia, karena itu akan menjauhkan mereka dari Yesus Kristus, menjauhkan mereka dari persekutuan dengan Allah. Hodges mengatakan “Dunia” pada ayat ini dianggap sebagai entitas yang memusuhi Allah (1 Yoh. 4:4), selalu merupakan pengaruh yang menggoda yang harus terus-menerus dilawan oleh orang Kristen. Dunia bersaing untuk cinta orang Kristen dan seseorang tidak dapat mencintai dunia dan Bapa pada saat yang sama. Yakobus juga pernah mengatakan kepada para pembaca Kristennya,

³⁸Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 63.

³⁹Ibid 121.

⁴⁰William D. Mounce (General Editor), *Mounce’s Complete Expository Dictionary Of Old & New Testament Words*, 427.

“Persahabatan dengan dunia adalah kebencian terhadap Tuhan” (Yak. 4:4).⁴¹ Orang percaya yang mencintai dunia akan lenyap dengan semua keinginannya yang menghasilkan dosa. Tetapi yang selalu terus menerus melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya (1 Yoh. 2:17). Hidup yang tinggal dari persekutuan dengan Tuhan.

Penulis memberikan pendapat pada sub bab dosa dalam hubungannya dengan Hidup Kekal. Mencintai dunia dengan sepenuh hati akan menjauhkan kehidupan orang Kristen dari Allah. Keinginan dunia lebih condong kepada hal-hal yang berhubungan dosa. Hidup kekal hanya di dapat dari Yesus Kristus, jika kita mengasihi dunia maka kasih Bapa tidak ada pada orang percaya. Jika dunia identik dengan dosa, dan Allah adalah terang dan kegelapan tidak ada pada Allah, bagaimana mungkin orang percaya bisa bersekutu dengan Allah tetapi praktek kehidupannya mencintai dunia atau mencintai dosa dengan terus-menerus. Bagaimana orang percaya mengatakan mengasihi Allah tetapi, hidupnya selalu dipengaruhi oleh kejahatan dunia. 1 Yohanes 3:8 “barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari iblis, sebab iblis berbuat dosa dari semulanya.” 1 Yohanes 5:12 mengatakan “Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup.” Dunia tidak dapat memberikan kehidupan yang kekal dan dosa tidak dapat memberikan kehidupan kekal, karena dosa berasal dari iblis. Semua dosa apapun jenis atau tingkatannya, bersifat iblis.⁴²

Kesimpulan

Kesimpulan dari penulis mengenai makna dosa dari hasil kajian penulis, dosa dalam Surat 1 Yohanes terdiri dari kata benda dan kata kerja. Dan pengertian dosa disini merupakan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan standart Allah baik dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Hubungan dosa dengan Persekutuan dengan Allah tidak bisa terlepas dari pengertian bahwa Allah adalah terang dan kegelapan tidak ada pada Allah, sehingga penulis melihat tiga hal yaitu, pertama dosa harus disucikan atau dibersihkan dan hanya Yesus kristus yang dapat melakukannya itu. Dosa merupakan natur dari manusia, sehingga manusia tidak bisa membanggakan dirinya untuk bisa bersekutu dengan Allah, jika dosa tersebut tidak disucikan. Kedua, orang percaya harus mengaku dosa-dosanya sebagai tanda bahwa kita membutuhkan Yesus Kritis. Ketiga Orang percaya harus berhenti berbuat dosa sebagai gaya hidup mereka. Penulis melihat tidak adanya antar bagian yang bertentangan, tetapi penulis melihat bahwa ini sebuah proses dalam kehidupan orang percaya dan Yohanes memberikan tekanan bahwa setiap

⁴¹Zane C. Hodges, *Bible Knowledge Commentary New Testament* (United States Of America: David C Cook, 1983), 891.

⁴²Ibid.

orang yang berasal dari Allah mempunyai gaya hidup yang tidak melakukan dosa terus menerus. Menyukai melakukan kebenaran dari pada dosa baik hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Bersekutu dengan Allah tidak harus hidup benar dulu, tetapi manusia harus percaya kepada Allah, mengakui dosa-dosanya dan berhenti berbuat dosa, ini adalah sebuah proses sehingga orang percaya menuju pada kedewasaan rohani. Mencintai dunia bukan merupakan ciri khas dari Anak-anak Allah, karena dunia identik dengan dosa. Orang percaya tidak dianjurkan untuk mencintai dunia, karena Dunia tidak bisa memberikan hidup kekal. Setiap dosa yang dilakukan orang percaya di masa lalu atau yang dilakukan di masa sekarang atau yang akan dilakukan di masa depan akan menghalangi mereka untuk mengalami persekutuan dengan Tuhan yang kudus.

Rujukan

- Andrews University Seminary Studies, *Spring 1987, Vol. 25, No 1, 123-131. Copyright by Andrews University Press, 1987*
- Dj Van der Merwe, *Understading 'sin' in the Johannine epistles* (University of South Africa 2005), 2005.
- F.X. Sugiyana, Pr, *Credo Syahadat Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius), 2013.
- Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum Christian Literature), 2018.
- I Howard Marshall, *The New International Commentary On The New Testament The Epistles Of John* (The United States Of America: William B Eerdmans Publishing Company), 1984.
- Leland Ryken. James C Wilhoit. Tremper Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Momentum Christian Literature), 2011.
- Martyn Lloyd-Jones, *Fellowship With God Studies in 1 John* (U.S.A: Crossway Books), 1993.
- Maryono, Petrus. *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2016.
- Robert W Yarbrough, *1-3 John Baker Exegetical Commentary On The New Testament* (The United States Of America: by Baker Academic), 2008.
- Saparman. *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh*. Yogyakarta: STTII Press, 2014.
- Vitrano, Steven P. "The Doctrine of Sin in 1 John." *Andrews University Seminary Studies* 25, no. 1. (1987).
- William D. Mounce (General Editor), *Mounce's Complete Expository Dictionary Of Old & New Testament Words*.
- William E. Wenstrom Jr., *Exegesis and Exposition Of First Jhon 1:7-8*, (Marion, Iowa: Wenstrom Bible Ministries), 2016.
- Exegesis and Exposition Of First Jhon 1:9-10*, (Marion, Iowa: Wenstrom Bible Ministries), 2017.
- Exegesis and Exposition Of First Jhon 2:1-2*, (Marion, Iowa: Wenstrom Bible Ministries), 2017.
- Exegesis and Exposition Of First Jhon 2:11-12*, (Marion, Iowa: Wenstrom Bible Ministries), 2017.
- Exegesis and Exposition Of First Jhon 3:3-4*, (Marion, Iowa: Wenstrom Bible Ministries), 2017.

- Exegesis and Exposition Of First Jhon 2:5-6*, (Marion, Iowa: Wenstrom Bible Ministries), 2017.
- W.S. Lasor, D.A. Hubbard, F.W. Bush, Pengantar Perjanjian Lama 1 (Taurat & Sejarah) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).
- Zane C. Hodges , *Bilble Knowledge Commentary New Testament* (United States Of America: David C Cook), 1983.